



SIGNIFIKANSI ARSITEKTURAL VOLKSTHEATER SOBOKARTI KARYA THOMAS KARSTEN

Bharoto
Abdul Malik
Eddy Prianto

SIGNIFIKANSI ARSITEKTURAL VOLKSTHEATER SOBOKARTI KARYA THOMAS KARSTEN

Buku ini membahas Gedung Volkskammer Sobokarti di Semarang. Karya ir. Thomas Karsten (1884-1945) ini telah memperoleh status sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 1992. Oleh karenanya tentu di dalamnya terkandung nilai-nilai signifikan yang berkontribusi pada ilmu pengetahuan. Lalu signifikansi arsitektural apakah dari Gedung Volkskammer Sobokarti yang masih bisa dirungkap lebih jauh? Tiga penulis dari buku ini berupaya mengungkapnya, berdasar ketertarikan dan kemampuan akademis masing-masing yang beragam. Di awal bahasan tentang analogi karya ini dengan tradisi lektonika bangunan Jawa hingga berlanjut pada eksplorasi sistem ketertarikan. Di akhir dengan bahasan yang berupaya menunjukkan langgapan arsitektural dan karya ini terhadap iklim tropis. Dengan demikian tiap bahasan yang terpisah menjadi saling berkesinambungan dan memperhatikan adanya integrasi penyelesaian arsitektural pada karya ini.



ISBN: 978-979-097-607-8

Penerbit UNDIP Press
Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH., Tembalang
Semarang 50275
INDONESIA

**SIGNIFIKANSI ARSITEKTURAL
VOLKSTHEATER SOBOKARTTI
KARYA THOMAS KARSTEN**

**Bharoto
Abdul Malik
Eddy Prianto**

Penerbit UNDIP Press
2019

**SIGNIFIKANSI ARSITEKTURAL
VOLKSTHEATER SOBOKARTTI
KARYA THOMAS KARSTEN**

© 2019 UNDIP Press

Penerbit UNDIP Press

Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH., Tembalang
Semarang 50275
INDONESIA
telepon (024) 76480683
e-mail: undippress@gmail.com

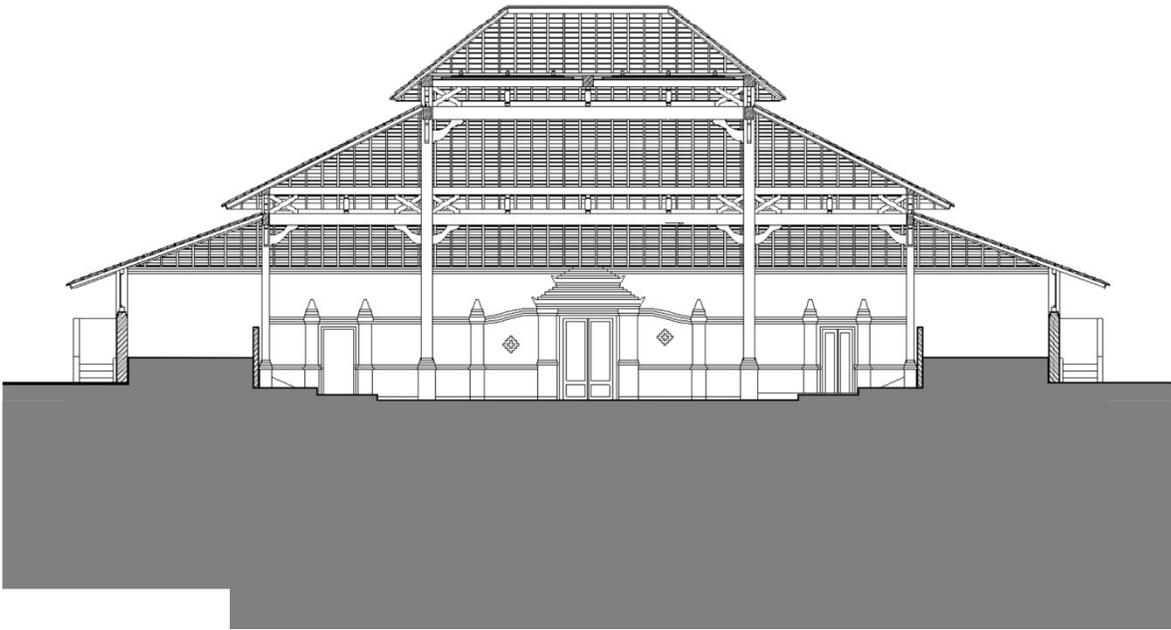
Editor : Bharoto
Abdul Malik
Eddy Prianto
Desainer sampul : Abdul Malik

ISBN 978-979-097-607-8

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh UPT UNDIP Press Semarang



PENGANTAR

Buku ini mengetengahkan kajian arsitektural terhadap Gedung *Volks-theater* (teater rakyat) Sobokartti. Gedung rancangan arsitek ir. Thomas Karsten (1884-1945) ini berada di Jalan dr. Cipto no. 31-33, Semarang. Pada masa kini telah banyak pihak yang mengenal, baik sosok arsitek maupun hasil karya arsitekturnya itu. Setidaknya tiga dasawarsa terakhir ini menunjukkan kajian tentang keduanya telah terpublikasi dalam buku maupun artikel. Sepengetahuan penulis, Helen Jessup merupakan peneliti awal yang menyinggung kehadiran Thomas Karsten dalam praktik arsitektur di Hindia Belanda. Ia menyebutkannya dalam artikel untuk majalah *Mimar* edisi tahun 1984 dengan judul "*The Dutch Colonial Villa, Indonesia*". Yulianto Sumalyo juga pernah membahas Thomas Karsten, dengan menyandingkan bersama beberapa arsitek seangkatannya, dalam disertasi doktoral berjudul "*L'Architecture Coloniale Hollandaise en Indonésie*" pada tahun 1988. Pada tahun yang sama sejarawan Huib Akihary juga memberikan porsi bahasan tentang Karsten dalam "*Architectuur en Stedebouw van Indonésie 1870/1970*". Sebenarnya masih banyak lagi artikel maupun penelitian tentang Thomas Karsten di waktu-waktu selanjutnya. Bahkan pada tahun 2017 lalu terbit buku yang disusun Joost Coté bersama Hugh O'Neill sebagai publikasi terakhir yang khusus mengetengahkan kehidupan serta karya Thomas Karsten. Namun dari sekian banyak publikasi tersebut, penulis mencermati pembahasan tentang kehidupan Karsten cenderung lebih dominan dibanding karyanya.

Seperti yang telah diutarakan, Thomas Karsten merupakan sosok arsitek yang banyak dibahas terkait arsitektur modern Indonesia era kolonisasi. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh pemikiran-pemikirannya ketika berpraktik di Hindia Belanda selama \pm 28 tahun (1914-1942). Sekian lama di Hindia Belanda tentu Karsten telah menghasilkan karya yang cukup banyak dan beragam. Joost Coté (2017) men-

catat sekitar 44 karya gedung dan rumah tinggal yang dirancang Karsten. Angka tersebut belum mencakup karya-karyanya berupa penataan kota. Jumlah itu pun dapat saja mengalami perubahan, seiring dengan penelitian tentang Thomas Karsten yang masih dan akan berlangsung. Sedangkan Semarang sendiri merupakan kota yang banyak menyimpan karya-karya arsitekturnya. Contohnya: Kantor Nederlandsch Indische Levensverzekering en Lifferente Maatschappij/Nillmij (sekarang PT. Asuransi Jiwasraya), Gemeentelijk Slachthuis (Rumah Pemotongan Hewan Pemerintah Kotapraja), Kantor Joana Stroomtram Maatschappij (sekarang PT. Kereta Api Indonesia Persero), Kantor Stoomvaart Maatschappij Nederlandsch (sekarang PT. Jakarta Lloyd Persero), Elisabeth Ziekenhuis (Rumah Sakit St. Elisabeth), Centraal Passer Djohar, Van Deventerschool (sekarang Akademi Kesejahteraan Sosial dan SMA Ibu Kartini), serta masih banyak lagi lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Oleh karenanya perlu penjelasan tentang dalih pemilihan Gedung Volkstheater Sobokartti sebagai objek bahasan dalam buku ini. Dalih tersebut berasal dari pemikiran yang sederhana, yaitu Gedung Volkstheater Sobokartti memiliki rancangan yang unik dan berbeda dengan karya Karsten lainnya di Semarang. Keunikan tersebut terletak pada gubahan bentuknya yang analog dengan bangunan arsitektur vernakular Jawa. Memang ada pula rancangan Karsten lainnya yang menggunakan gubahan bentuk seperti itu, yaitu Van Deventerschool. Namun kompleksitas tata ruangnya yang menjadi faktor utama keterpilihan Gedung Volkstheater Sobokartti. Alih-alih masalah tata ruang, relasi bentuk dan guna dari keduanya pun berbeda. Bentuk yang analog dengan bangunan vernakular Jawa pada Van Deventerschool hanya terdapat pada bangunan serba guna, yang tepat berada di tengah-tengah konfigurasi tata massa bangunannya. Bentuk bangunan lainnya yang berguna sebagai ruang kelas tidak berbentuk analog dengan bangunan vernakular Jawa. Jadi hanya sebuah gugus bangunan saja yang berbentuk analog. Kontras dengan Gedung Volkstheater Sobokartti yang bermassa tunggal. Bangunan utama sebagai tempat pertunjukan memiliki bentuk yang mirip dengan bangunan Jawa. Kondisi inilah yang menjadi dasar dalih pemilihan Gedung Volkstheater Sobokartti sebagai objek utama pembahasan.

Gedung Volkstheater Sobokartti sendiri pernah dijelaskan Prof. Sidharta dalam film dokumenter berjudul "*De Hollandse Tropenstijl*" pada tahun 1996. Walaupun Gedung Sobokartti sudah cukup dikenal juga oleh mahasiswa arsitektur Universitas Diponegoro sebelumnya, film tersebut justru merupakan media awal yang menghantarkannya untuk diketahui publik secara luas. Walaupun demikian, buku ini disusun bukan untuk menambah kuantitas publikasi karya-karya arsitektur Thomas Karsten. Keinginan untuk berbagi dan mendiskusikan pengetahuan yang terkandung dalam suatu karya arsitekturlah yang menjadi pendorong utama. Bagi ketiga penulis yang memang berdomisili di Semarang sekian lama, Gedung Volkstheater Sobokartti merupakan salah satu karya Thomas Karsten yang kerap didatangi, diamati, diperbincangkan, dan bahkan ditelaah lebih lanjut. Namun kerap kali pula hasil penelaahan yang dilakukan tidak tersampaikan pada ruang diskusi yang lebih terbuka. Terlebih apabila ketiga penulis mempublikasikannya secara terpisah, maka pelbagai sudut pandang pembahasan karya arsitektur ini seakan hanya memperlihatkan ego keterminatan masing-masing penulis. Berkebalikan dengan purba-sangka itu, buku yang berisi tiga bagian dari sudut pandang dan keterminatan yang berbeda ini merupakan kolaborasi untuk menunjukkan eksekusi suatu karya arsitektur dari masa lalu yang integratif. Semoga pembaca dapat memperoleh pesan tersebut.

Secara garis besar isi buku ini terdiri dari tiga bagian. Masing-masing bagian akan membahas Gedung Volkstheater Sobokartti sesuai keterminatan dan kemampuan tiap-tiap penulis. Bagian pertama disusun oleh Bharoto berjudul "*Tradisi Tektonika Arsitektur Jawa dalam Gedung Volkstheater Sobokartti*". Penulis lebih menyoal penerapan tradisi arsitektur Jawa untuk rancangan gedung teater. Tentu tidak normatif apabila bentuk selubung mengemas bentuk ruang yang tidak sesuai. Anggapan ini muncul karena tradisi arsitektur Jawa hanya mengenal tipe bangunan hunian dan bukan teater. Agar penjelasan atas persoalan tersebut tercapai, maka bagian pertama ini terbagi dalam lima sub-bagian. Introduksi merupakan eksplanasi penulis terhadap latar permasalahan. Berikutnya adalah penjelasan tentang distingsi rancangan Gedung Volkstheater Sobokartti dengan karya Thomas Karsten lainnya di Semarang. Sub-bagian ketiga merupakan uraian tentang kesejarahan sekaligus konsep Karsten tentang Gedung Volks-

theater Sobokartti. Sub-bagian keempat adalah penelisan tradisi tektonika arsitektur Jawa pada Gedung Volkstheater Sobokartti. Terakhir berupa kesimpulan penulis terhadap penerapan tradisi tektonika arsitektur Jawa pada Gedung Volkstheater Sobokartti.

Bagian kedua dari buku ini disusun oleh Abdul Malik dengan judul "*Figur Arsitektural Ruang Gedung Volkstheater Sobokartti dari Kacamata Proporsi Klasik*". Penulis terinspirasi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang masjid-masjid bertradisi tektonika arsitektur Jawa. Pada penelitian tersebut penulis menemukan adanya keteraturan yang berawal dari suatu modul ukuran. Hal ini dapat dipahami mengingat konstruksi ruang bangunan vernakular Jawa berasal dari rakitan material-material alam, yaitu batang kayu. Kondisi ini sepadan dengan arsitektur vernakular lainnya yang juga menggunakan material alam. Oleh karena itu bagian kedua buku ini akan membahas pula kemungkinan adanya pola keteraturan tersebut pada ruang-ruang di Gedung Volkstheater Sobokartti. Secara garis besar bagian kedua ini tersusun dalam empat sub-bagian, yaitu pendahuluan, figur arsitektural ruang, tradisi proporsi dalam parameter estetika arsitektural, serta diakhiri dengan kesimpulan.

Apabila dua bagian sebelumnya disusun oleh penulis yang memiliki ketertarikan pada sejarah, teori, dan kritik arsitektur, maka bagian ketiga dari buku ini disusun oleh penulis yang memiliki ketertarikan pada teknologi bangunan (*building science*). Eddy Prianto menyusun bagian ketiga dengan judul "*Aplikasi Simulasi Software ECOTECT pada Gedung Volkstheater Sobokartti*". Penulis menyoal rancangan Karsten ini dengan konteks iklim tropis. Seperti diketahui bersama, rancangan Gedung Volkstheater Sobokartti di era zamannya sama sekali tidak didukung atau tidak membutuhkan teknologi utilitas yang unggul. Tidak terdapat pula piranti-piranti tambahan yang menunjang kenyamanan pengguna gedung ini. Keseluruhan penyelesaian arsitektural yang diterapkan oleh Karsten hanya bertumpu pada elemen-elemen pengkonstruksi ruang saja yang respon terhadap iklim mikro setempat. Oleh karenanya penulis berupaya menjelaskan dan memperbandingkan profil kinerja rancangan arsitektural yang ada dalam mengatasi persoalan bangunan di iklim tropis (parameter sirkulasi udara, pencahayaan dan termal) pada era zamannya dan era jaman 'now'. Seperti

halnya dua bagian sebelumnya, maka bagian ketiga ini juga terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, serta kesimpulan.

Hasil bahasan dari masing-masing bagian tentu akan berbeda dan menunjukkan keunggulan rancangan Gedung Volkstheater Sobokarti karya Thomas Karsten. Tidak berlebihan kiranya menyebutnya dengan istilah keunggulan, karena gedung ini pun telah memperoleh status bangunan cagar budaya tingkat Kota Semarang. Status itu pun berlaku sejak lama melalui Surat Keputusan Walikotaamadya Daerah Tingkat II Semarang no. 646/50 tanggal 4 Februari 1992. Artinya sebagai bangunan cagar budaya sudah tentu Gedung Volkstheater Sobokarti memiliki nilai signifikan yang memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Setidaknya tiga bahasan dari buku ini memberikan signifikansinya dari sisi arsitektural. Oleh karenanya juga tidak berlebihan apabila judul buku ini pun menggunakan istilah yang sama untuk menawarkan dan menunjukkan keunggulan rancangan Gedung Volkstheater Sobokarti. Namun pendapat ini jangan disalahartikan bahwa signifikansi arsitekturalnya hanya sebatas bahasan pada buku ini. Salah satu tujuan pelestarian cagar budaya adalah memberikan kesempatan pada generasi yang akan datang untuk dapat lebih mengembangkan pengetahuan melalui benda, struktur, bangunan, situs, maupun kawasan cagar budaya. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan akan muncul kajian-kajian lanjut untuk memperdebatkan atau menemukan signifikansi arsitektural lainnya pada Gedung Volkstheater Sobokarti. Atau dapat pula bahasan buku ini memberikan gambaran prinsip arsitektural yang bisa dikembangkan lebih jauh, khususnya bagi para mahasiswa arsitektur yang tengah mengerjakan tugas studio perancangan.

Akhirulsalam, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pelbagai pihak yang ikut berperan atas tersusunnya buku ini. Rekan-rekan di Laboratorium Sejarah, Teori, dan Konservasi serta Laboratorium Teknologi Bangunan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang ikut menyumbangkan saran. Rekan-rekan mantan mahasiswa (angkatan 2008) yang sangat membantu survai lapangan dan pengolahan data, antara lain: Yuri Hartono, Bob Manggala, Benz Martawida, Sugiyono dan para mahasiswa yang memiliki peminatan pada sejarah, teori, kritik arsitektur:

Fahmi Maulana, Hanifa Diba Subandrio, serta Rahayu Dewi Larasati. Begitu pula para mahasiswa '*on going*' yang berminat dari aspek *building science* : Cindi, Ala, Arum dan Yoga. Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang tidak kenal lelah memotivasi kegiatan publikasi hasil penelitian. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro yang telah membantu pendanaan kegiatan penelitian pada tahun 2013 yang lalu. Sekali lagi, semoga buku ini bisa memberikan manfaat dalam diskusi karya arsitektur dan menjadi salah satu preseden solutif bagi kebuntuan publikasi penelitian-penelitian arsitektur.

Semarang, 8 April 2019

Para penulis,
Bharoto, Abdul Malik, dan Eddy Prianto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAGIAN PERTAMA

oleh **Bharoto**

Tradisi Tektonika Arsitektur Jawa dalam Gedung Volkstheater Sobokartti.....	1
1. Introduksi.....	3
2. Gedung Volkstheater Sobokartti di antara karya ir. Thomas Karsten lainnya di Semarang.....	7
3. Peran dan Pembentukan Sobokartti, serta Konsep Perancangan Gedung Volkstheater Sobokartti.....	24
4. Penerapan Tradisi Tektonika Arsitektur Jawa pada Gedung Volkstheater Sobokartti.....	35
5. Penutup.....	57

BAGIAN KEDUA

oleh **Abdul Malik**

Figur Arsitektural Ruang Gedung Volkstheater Sobokartti dari Kacamata Proporsi Klasik.....	62
1. Pendahuluan.....	
2. Figur Arsitektural Ruang.....	
3. Tradisi Proporsi dalam Parameter Estetika Arsitektural ruang.....	
4. Kesimpulan.....	

BAGIAN KETIGA

oleh Eddy Prianto

Aplikasi penelitian dengan Software ECOTECT pada Gedung Volkstheater Sobokartti.....	93
1. Pendahuluan.....	
2. <i>'State of the Art'</i> Simulasi ECOTECT dalam Ranah Arsitektur.....	
3. Simulasi Pengaruh Parameter Iklim pada Kawasan Ecotec pada era 1920-1930an dan 2018.....	
4. Orientasi Bangunan, Pelubangan Dinding, Pilihan Material dan Peil lantai, serta Pola Pengguna/ Aktivitas Panggung.....	
5. Kesimpulan.....	
 INDEKS.....	 125
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS.....	130

DAFTAR GAMBAR

- gambar 1. Lokasi Gedung Volkstheater Sobokartti di Semarang.....
- gambar 2. Denah, tampak, dan potongan Gedung Volkstheater Sobokartti.....
- gambar 3. Pengenalan dhapur bangunan Jawa pada Gedung Volkstheater Sobokartti.....
- gambar 4. Pengenalan dhapur bangunan Jawa pada Gedung Van Deventerschool.....
- gambar 5. Penjelajahan ruang Gedung Volkstheater Sobokartti.....
- gambar 6. Pemeriksaan proporsi klasik pada Gedung Volkstheater Sobokartti.....
- gambar 7. Perbandingan situasi Gedung Volkstheater Sobokartti tahun 1920-1930an dengan 2018.....
- gambar 8. Pemeriksaan temperatur dan aliran udara dengan software ECOTECT pada Gedung Volkstheater Sobokartti.....

DAFTAR TABEL

tabel 1.	Karya-karya Hermann Thomas Karsten di Semarang.....
tabel 2.	Analisis proporsi klasik pada Gedung Volkstheater Sobokartti.....
tabel 3.	Analisis ECOTECH untuk temperatur dan sirkulasi udara pada Gedung Volkstheater Sobokartti.....



BAGIAN **P**ERTAMA

Tradisi Tektonika Arsitektur Jawa dalam Gedung Volkstheater Sobokartti

Bharoto

bharoto.adiwardojo@gmail.com

staf pengajar Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

1. Introduksi

Bagian pertama ini hanya mengulas sisi arsitektural Gedung Volkstheater Sobokartti. Pumpunan bahasan berupaya menunjukkan salah satu signifikansi arsitekturalnya, yaitu tampilannya yang analog dengan bangunan Jawa (gb. 1). Seperti diketahui Gedung Volkstheater Sobokartti adalah bangunan yang diperuntukkan bagi pementasan seni lokal (Jawa). Sebaliknya tradisi awal masyarakat Jawa menggunakan bangunannya hanya sebagai hunian. Alih-alih sebagai rumah tinggal, bangunan Jawa juga lazim dikenakan sebagai pelengkap dan utilitas bagi kegiatan yang lebih sederhana, seperti: *regol* (gerbang), *pawon* (dapur), lumbung, *pekiwan* (kandang), bahkan juga termasuk *cungkup* (bangunan makam). Sedangkan satu-satunya guna bangunan Jawa yang lebih kompleks dan digunakan untuk kepentingan publik hanyalah masjid. Memang keseluruhan guna tersebut tidak diakomodasi oleh sebuah bentuk saja. Tradisi arsitektur Jawa mengenal beberapa tipe wujud (*dhapur*), yaitu: *tajug*, *joglo*, *limasan*, dan *kampung*. Namun penerapan kegunaannya tetap pada kisaran hunian.

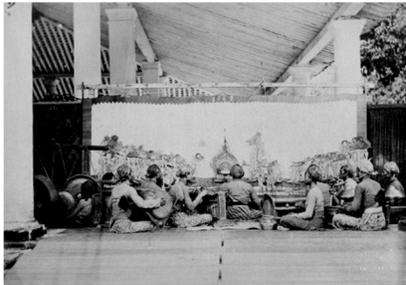
Sementara berdasarkan tradisi, umumnya pementasan kesenian Jawa berlangsung di rumah tinggal. Penyelenggaraan di rumah tinggal milik masyarakat kelas menengah dan bangsawan dilakukan di *pendhapa*. Ruang di dalamnya tidak direncanakan secara khusus untuk kegiatan itu, sehingga pementas serta pentas yang dilakukan harus menyesuaikan dengan lingkungan domestik yang ada. Kondisi itu juga berlaku bagi penonton. Bahkan khusus untuk pementasan wayang kulit *purwa*, penonton yang termasuk penyelenggara (bukan pemilik rumah) dan undangan terhormat berada di ruang yang berdimensi kecil, yaitu: *longkang* yang letaknya antara *pendhapa* dan bangunan rumah tinggal inti (Santosa, 2000: 167). Sedangkan pementasan seni yang dipertontonkan bagi khalayak ramai, kerap kali menggunakan *paséban* (balai agung) dengan penempatan yang bebas. Demikian pula halnya dengan penonton yang dapat ditempatkan di mana pun juga, sepanjang tidak mengganggu pementasan. Bahkan kerap kali penonton dapat saja meluber ke luar bangunan (gb. 2).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka gedung pementasan seni atau teater bukanlah tipologi guna yang dikenal dalam tradisi arsitektur Jawa, khususnya hingga awal abad ke-20. Namun tipologi ini telah hadir di Indonesia pada masa itu. Beriringan dengan eksistensi masyarakat Eropa, dan konsekuensinya pementasan yang berlangsung adalah kesenian Barat. Oleh sebab itu seluruh gedung pementasan seni di Indonesia dari masa sebelum hingga awal abad ke-20 dipastikan lebih merujuk kaidah perencanaan gedung teater Barat. Kaidah tersebut antara lain terwujud pada dikotomi ruang penonton dengan panggung, ruang orkes di antara penonton dan panggung, panggung yang ditinggikan dari penonton, ruang khusus untuk layar latar panggung, serta lain sebagainya. Hal semacam ini dapat kita lihat pada gedung pertunjukan masa kolonisasi dan tidak hanya dari tampilan luar saja yang tercermin hal itu. Ciri khas teater Barat justru akan amat kentara pada tata ruangnya (gb.3).

Dengan demikian amatlah jelas duduk persoalan yang akan dibahas. Bagaimana mungkin wujud bangunan Jawa akan tetap sama bila dikenakan untuk mengemas isi keruangan yang berbeda, atau bahkan bisa dikatakan dua peristiwa kegiatan yang tidak memiliki kesamaan karakter? Tentu pertanyaan ini akan menuntun pada dugaan lebih lanjut berupa konsistensi penerapan tradisi tektonika arsitektur Jawa. Pengertian tektonika dalam bahasan ini beranjak dari pandangan Adolf Heinrich Borbein, yaitu: seni merakit (*art of joinings*). Seni yang dimaksud adalah pengetahuan ketukangan (*techne*) yang tidak hanya berhubungan dengan perakitan elemen-elemen bangunan semata, akan tetapi juga finalisasi perwujudan objek sebagai suatu karya seni (Borbein, 1982 dalam Frampton, 1995: 4). Oleh karenanya bahasan berikut lebih memperhatikan tektonika dari sisi tradisi perakitan elemen-elemen struktur arsitektur Jawa. Secara ontologis tradisi tersebut tidak sekadar menggayutkan diri dengan masalah keteknikan belaka. Namun hal yang lebih utama adalah perpaduan antara pandangan hidup orang Jawa akan makna kesementaraan hidup dengan pilihan konstruksinya (Prijetomo, 2006: 266). Di sinilah posisi seni itu berada. Tentu bahasan ini tidak bermaksud mengkritisi secara negatif penerapan tradisi arsitektur Jawa oleh ir. Thomas Karsten. Namun lebih jauh lagi justru ingin membeberkan sejauh mana ia dapat menyelesaikan konteks permasalahan rancangan semacam itu.



gambar 1. Gedung Volkstheater Sobokartti di Jl. dr. Cipto no. 31-33 Semarang.
sumber: Yuri Hartono, dkk., kegiatan dokumentasi 24 Agustus 2013



(a) Pementasan wayang kulit di tepi ruang *paséban*(?), Blora, sekitar 1862



(b) Pementasan wayang kulit di ruang *pringgitan ndalem*, Yogyakarta



(c) Pementasan wayang wong di *pendhapa* Kraton Kasultanan Yogyakarta, 6 Agustus 1937



(d) Pementasan tari *Bedhaya* di *Bangsai Kencana* Kraton Kasultanan Yogyakarta, antara tahun 1900-1940

gambar 2. Suasana pementasan kesenian dalam bangunan Jawa, baik yang berlangsung sebelum hingga paruh awal abad ke-20.

sumber: (a) dibuat oleh Woodbury & Page, Batavian, Koninklijk Instituut voor taal-, land- en volkenkunde (KITLV); (b) Kats, 1923; (c) Collectie Tropenmuseum TMnr 60043326.jpg; serta (d) Collectie Tropenmuseum TMnr 60025429.jpg



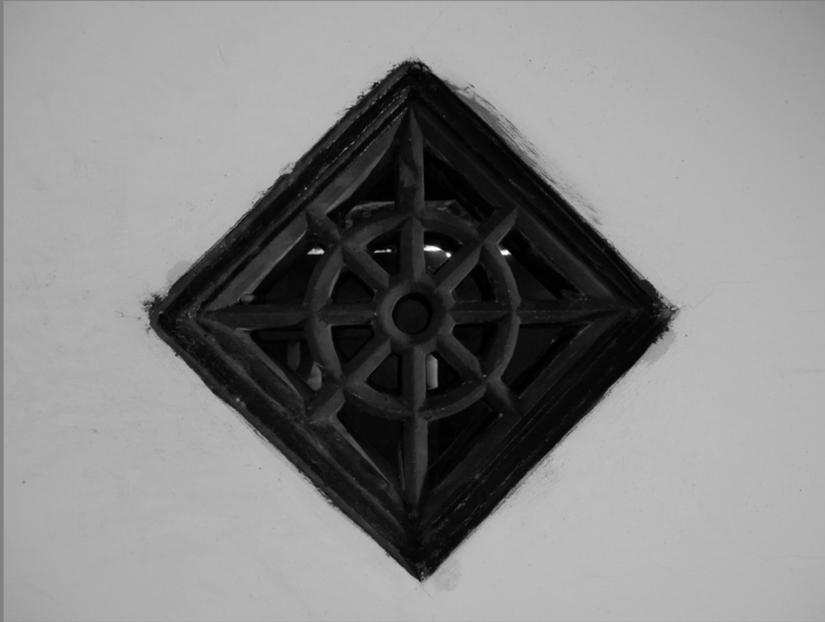
BAGIAN **K**EDUA

**Figur Arsitektural Ruang Gedung Volkstheater
Sobokartti dari Kacamata Proporsi Klasik**

Abdul Malik

abdul_malik14@ymail.com

staf pengajar Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro



BAGIAN **K**ETIGA

**Aplikasi penelitian dengan Software ECOTECT pada Gedung
Volkstheater Sobokartti**

Eddy Prianto

eddyprianto@arsitektur.undip.ac.id

staf pengajar Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponeg

